



Peran Orangtua Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita): Studi Literatur

The Role Of Parents In Increasing The Independence Of Children With Special Needs (Intellectual Disability): Literatur Study

Angela Paulin Mooy^(1*) & Wiwin Hendriani⁽²⁾
Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

Disubmit: 01 April 2024; Diproses: 20 Juni 2024; Diaccept: 29 Juni 2024; Dipublish: 01 Juli 2024

*Corresponding author: angel.paulin.mooy-2023@psikologi.unair.ac.id

Abstrak

Orang tua merupakan tempat pertama anak untuk belajar mengenai banyak hal, terkhususnya kemandirian. Hal ini juga berlaku bagi anak yang mengalami tunagrahita yang mana mereka juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan bimbingan agar dapat tumbuh mandiri. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting bagi perkembangan anak terkhususnya anak tunagrahita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* dari berbagai artikel yang bersumber dari *google scholar*. Dalam penelitian ini, terdapat 8 artikel yang dirasa relevan dengan tujuan penelitian yaitu peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu, menerima kondisi atau keadaan anaknya, memberi cinta kasih yang tulus, merawat anak dengan baik, menerapkan disiplin untuk menubuhkan kebiasaan baik, melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari, mengajari anak terkait pelajaran dasar, serta mendidik dan melatih anak secara konsisten dan telaten.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kemandirian; Anak Berkebutuhan Khusus; Tunagrahita.

Abstract

Parents are the first place for children to learn about many things, especially independence. This also applies to children who experience tunagrahita which they also have the same right to get guidance in order to grow independently. Therefore, the role of parents is very important for the development of children, especially children with disabilities. The purpose of this study was to determine how the role of parents in increasing independence in children with disabilities. The method used in this research is *literature review* of various articles sourced from *google scholar*. In this study, there were 8 articles that were deemed relevant to the research objectives, namely the role of parents in increasing the independence of children with disabilities. The results of the study state that the role of parents who have children with disabilities in increasing children's independence is, accepting the condition or condition of their children, giving sincere love, taking good care of children, applying discipline to establish good habits, involving children in daily activities, teaching children basic lessons, and educating and training children consistently and painstakingly.

Keywords: Role of Parents; Independence; Children With Special Needs; Intelligence Disability.

How to Cite: Mooy, A.P. & Hendriani, W. (2024), Peran Orangtua Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita): Studi Literatur, *Jurnal Social Library*, 4 (2): 135-147.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua memiliki harapan untuk mendapatkan berkat seorang anak dengan kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Akan tetapi, dengan perkembangan dunia saat ini tentunya terdapat banyak faktor yang menyebabkan perkembangan janin tidak maksimal, sehingga menyebabkan kecacatan saat lahir. Selain itu, ada faktor lain yang mana anak lahir dengan kondisi sempurna, namun mengalami suatu peristiwa atau kecelakaan yang menyebabkan anak mengalami kekurangan fisik maupun psikologis. Kekurangan tersebut dapat menimbulkan anak menjalani kehidupannya dengan terbatas, sehingga hal ini digolongkan dalam anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai suatu keterbatasan secara fisik seperti buta, tuli atau keterbatasan psikologis seperti, autisme atau ADHD (Desiningrum, 2017). Umumnya anak berkebutuhan khusus mengalami keterlambatan serta ketidakmampuan (fisik, psikis, intelektual, emosional, serta sosial) pada proses perkembangannya yang mengharuskan adanya perlakuan khusus serta perhatian lebih untuk meningkatkan kemampuan mereka (Hidayat, 2021). Anak berkebutuhan khusus juga dikenal dengan anak yang membutuhkan pendidikan serta fasilitas khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal (Herman et al., 2022). Menurut Amanulla (2022) anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan atas beberapa kelompok dalam dunia pendidikan di Indonesia seperti, anak cerdas dan bakat Istimewa, tunanetra,

tunarungu, tunadaksa, tunalaras, serta tunagrahita.

Tunagrahita adalah sebuah kondisi anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi serta ketidakmampuan untuk memahami dan menggunakan komunikasi sosial (Rahmatika et al., 2020). Anak yang mengalami tunagrahita memiliki kelemahan berpikir maupun bernalar, serta tidak memiliki keterampilan dasar seperti merawat diri, menolong diri sendiri, berkomunikasi, dan adaptasi dengan lingkungan (Silvani et al., 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Rahman & Adhma (2019) di SLBN Pringsewu terdapat 50% siswa tunagrahita belum mandiri pada saat beraktifitas sehari-hari seperti, pergi ke toilet, makan, minum, berpakaian, serta mandi. Kemandirian sangatlah penting untuk diajarkan pada anak tunagrahita sehingga mereka tidak ketergantungan pada orang tua maupun orang lain, dan dukungan dari keluarga maupun orang sekitar sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap kemandirian anak tunagrahita (Hafid et al., 2023).

Pendampingan orangtua adalah cara terbaik untuk membantu anak menjadi lebih disiplin, khususnya dalam mengajarkan kemandirian pada anak. Kemandirian adalah suatu kebutuhan setiap individu yang berkaitan dengan penyediaan dan perawatan diri sendiri yang mencakup pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti makan, merawat kebersihan diri, merapikan diri, serta keperluan untuk buang air besar/kecil sendiri (Pohilihi, 2020). Kemandirian

adalah salah satu modal penting yang dapat menentukan keberhasilan individu, yang mana kata mandiri sendiri berarti memiliki sikap serta mental yang mengutamakan kemampuan dan potensi diri sendiri daripada bergantung dengan orang lain (Hidayat, 2021). Setiap orang tentu saja memiliki sikap untuk mandiri, akan tetapi hal ini berbeda-beda pada setiap pribadi, dan juga berkaitan dengan keinginan seseorang untuk berkembang. Menurut Wijaya (2015) mengatakan bahwa kemandirian dapat dikembangkan dengan baik jika setiap individu diberikan latihan yang konsisten sejak dini. Keberhasilan dalam tahapan perkembangan anak tunagrahita tidak lepas dari tanggung jawab orang tua.

Keluarga berperan sangat penting dalam proses pembentukan kemandirian pada anak sejak dini, hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat seorang anak dibesarkan dari bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa (Rahmatika et al., 2020). Menurut M. Aroni et al., (2004) kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keturunan dari orang tua, pola asuh yang diterapkan, pola pendidikan yang diterapkan disekolah, serta pola hidup masyarakat sekitar. Akan tetapi, terdapat satu faktor yang paling mempengaruhi proses berkembang kemandirian pada anak yaitu pola asuh orang tua. Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Santrok (2011) yaitu keluarga merupakan tempat yang tepat dalam proses mendidik anak untuk mandiri sehingga tidak bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam kehidupan anak tunagrahita sangatlah

penting dan diharapkan orang tua dapat melakukan pengasuhan sesuai dengan kondisi anak sehingga kemandirian dapat dikembangkan dengan baik.

Peran orang tua dalam menentukan pola asuh yang tepat sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian pada anak tunagrahita. Hal ini disampaikan dengan baik dan jelas dalam hasil penelitian oleh Putri (2019) mengenai pola asuh orang tua penyandang tunagrahita dalam kemandirian anak tunagrahita di Bungo Pasang Painan menyatakan bahwa anak tunagrahita sudah sangat mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari seperti, anak pulang pergi sekolah tanpa dijemput orang tua, anak juga menggunakan baju sekolah dengan rapi dan bersih pada saat ke sekolah, anak diikutsertakan dalam aktifitas sehari-hari dengan tetap didampingi oleh orang tua. Selain itu, saat disekolah pun peneliti mengungkapkan bahwa anak mampu untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan sangat baik, anak duduk rapih serta menaruh perhatian penuh pada guru saat menjelaskan pelajaran. Kemandirian pada anak tunagrahita di bungo pasang painan dapat dikatakan berhasil dikarenakan peran orang tua dalam menentukan pola asuh orang tua yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam pembentukan kemandirian pada anak tunagrahita sangat berkaitan erat dengan pola asuh orang tua yang mana jika peran orang tuanya kurang baik dalam mengasuh dan merawat anaknya, maka akan memunculkan beberapa permasalahan lain bagi anaknya. Oleh karena itu, peneliti

merasa tertarik untuk teliti lebih lanjut terkait dengan peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita).

METODE

Penelitian ini akan memakai metodologi tinjauan pustaka untuk mengidentifikasi hasil penelitian yang berkaitan dengan topik peran orang tua terhadap peningkatan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita). Ulasan ini akan mencakup publikasi dari 10 tahun terakhir yang mana dari tahun 2023 hingga 2014, yang semuanya tersedia untuk diunduh versi lengkap. Proses pencarian jurnal memakai 2 database yakni *google scholar* dan *research gate* dengan kata kunci "Peran" atau "Usaha" atau "Strategi" "Orang Tua" atau "Keluarga" "Anak Tunagrahita" "*the role of parents*" "*independent*" "*intelligence disability*" untuk mendapatkan artikel yang sesuai.

Langkah yang dipakai dalam penelitian ini yaitu; (1) menetapkan judul penelitian; (2) mencari artikel yang sesuai dengan topik penelitian, proses dalam pemilihan artikel dilakukan dengan menganalisis abstrak, subjek penelitian, teknik pengumpulan data serta hasil penelitiannya. Pada saat melakukan pencarian di *google scholar* jumlah total artikel yang ditemukan dengan kata kunci "peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita" sebanyak 3.750 artikel. Akan tetapi, peneliti

melakukan penyaringan artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian ini sehingga mendapatkan 66 artikel. Setelah penyaringan, peneliti melakukan penyeleksian berdasarkan pembacaan abstrak dan hasil penelitian sehingga peneliti hanya menemukan 7 penelitian yang sesuai dengan tujuan dan topik penelitian ini. Hal yang sama juga dilaksanakan oleh peneliti dalam mencari artikel dengan kata kunci "*the role of parents*" "*independent*" "*intelligence disability*" dari kata kunci ini peneliti mendapatkan 520.000 artikel. Setelah itu, peneliti juga melakukan penyaringan serta penyeleksian sehingga peneliti hanya menemukan 1 artikel yang sesuai dengan topik serta tujuan penelitian, hal ini dikarenakan keterbatasan akses untuk membuka artikelnya ; (3) menetapkan artikel yang sudah ditemukan dan didapatkan total artikel yang digunakan pada analisis ini sebanyak 8 jurnal yang akan dipakai sebagai sumber data dalam penelitian ini, (4) Mengevaluasi kembali tulisan dengan tujuan memahami hasil analisis dan mencari kemiripan serta perbedaan di setiap tulisan untuk kemudian dianalisis. (5) membuat diskusi dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan sistematis dilakukan pada 8 artikel yang memenuhi kriteria peran orang tua terhadap peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Rangkuman delapan artikel tersebut disajikan dalam tabel hasil tinjauan sistematis dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Tinjauan Sistematis Terkait Peran Orang Tua Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

No.	Judul (Penulis, Tahun)	Desain Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Positive Parenting: Peran Oorangtua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita (Shela Nur Rhamtika., Et al. 2020)	Studi Kepustakaan		<p>A. Kemandirian Pada Anak Tunagrahita:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Punya keinginan agar dapat hidup mandiri sehingga tidak bergantung pada orang tua. • Punya keinginan untuk terlihat seperti anak normal pada umumnya • Punya keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki oleh anak normal. <p>B. Peran Orangtua Anak Tunagrahita :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan cinta serta kasih sayang yang tulus : memberika nasihat, merawat, memberikan larangan yang sewajarnya. • Merawat : orang tua melibatkan anak dalam beraktivitas sehari-hari di rumah seperti mencuci piring, memasak, dan mencuci pakaian. • Melindungi dan menjaga : mengkondisikan rumah aman, nyaman bagi anak agar anak mudah menggapai sesuatu tanpa perlu meminta bantuan orang lain. Orang tua, meletakkan mainan di tempat yang mudah untuk diakses oleh anak sehingga anak dapat mengambil, mengingat, dan dapat merapikan mainan setelah bermain. • Mendidik dan melatih : melatih anak bicara, berjalan, serta cara menjaga dirinya sendiri.
2.	Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemnadiian Anak Berkebuthan Khusus Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersaama (Amalia Lthifa Hidayat et al., 2021)	Kualitatif	Lima orang tua dengan anak Tunagrahita yang bersekolah di Yayasan Rumah Bersama	<p>A. Peran orang tua sebagai komunikator untuk sampaikan pesan pada anak tunagrahita</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bertanya keinginan anaknya • Berusaha untuk selalu berinteraksi dengan anak • Menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam berkomunikasi • Mengawasi aktivitas anak • Terapkan sikap disiplin agar anak dapat terbiasa dengan kebiasaan baik
3.	Peran Keluarga Pda Tingkat Kemandirian Personal Hygine Anak Tunagrahita (Arda Tonara et al., 2023)	Kuantitatif	Orang Tua dari Anak Tunagrahita SLBS Qalbun Insanni Kabupaten Aceh Tengah sebanyak 4 orang	<p>A. Peran keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua memiliki peran dengan kategori yang baik seperti banyak keluarga menyebutkan bahwa mereka memotivasi anak setiap salah melakukan <i>personal hygiene</i> seperti memberi dukungan pada anak agar mandi sendiri, mengajari mandi 2x sehari, serta memberikan <i>reward</i> berupa pujian pada anak ketika berhasil melakukan <i>personal hygiene</i>. • Orang tua melatiha anak untuk mandi sendiri, serta sediakan kebutuhan anak untuk madir sendiri seperti, alat mandi, pakaian bersih dan pakaian • Orang tua juga mengajarkan anak cara memotong kuku dan menyediakan pembersih telinga (<i>cotton bud</i>). <p>B. Kemandirian <i>personal hygiene</i> pada anak tunagrahita :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kategori cukup mandiri sebanyak 1 orang (25%), Tingkat kemandirian <i>personal hygiene</i> anak tunagrahita kategori mandiri sebanyak 2 orang (50%), Tingkat kemandirian <i>personal hygiene</i> anak tunagrahita kategori mandiri sebanyak 2 orang (50%), serta untuk kategori kurang mandiri sebanyak 1 orang (25%).
4.	Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan	Kualitatif	Tiga puluh lima orang tua yang memiliki anak Tunagrahita di	<p>A. Pola asuh orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyak responden menerapkan pola asuh dalam kategori baik sebanyak 32 orang (91,4%). karaktersitik responden ialah

	Kebutuhan ADL (<i>Activity of Daily Living</i>) Pada Anak Tunagrahita (Yesi Permata Sari., et al. 2023)		SLB Mekar Sari 1 Cibinong	<p>memiliki usia 36-55 tahun yang mana sudah sangat matang untuk memberikan pengaruh kepada anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> Sebanyak 3 orang (8,6%) terapkan pola asuh yang kurang baik seperti, menerapkan aturan dan batasan yang harus ditaati tanpa berdiskusi dengan anak, yang mana jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. <p>B. Tingkat kemandirian anak tunagrahita</p> <ul style="list-style-type: none"> Banyak anak tunagrahita yang sudah mandiri sebanyak 30 orang (85,7%), sedangkan terdapat juga yang perlu dibantu oleh orang terdekat sebanyak 5 orang (14,3%). Terdapat anak tunagrahita yang dapat mandi, siapkan pakaian ganti, mengkonsumsi makanan yang sudah disiapkan, menjaga kebersihan diri, dapat buang air besar/kecil dit toilet, mampu untuk kontrol pengeluaran feses. Sebagian besar anak tunagrahita masih membutuhkan bimbingan orang terdekat untuk mengelola keuangan, dalam penggunaan transportasi umum, serta menyiapkan dan minum obat sesuai aturan.
5.	Dukungan Orangtua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang (Puji Astuti, 2018)	Kualitatif	Enam orang tua memiliki anak Tunagrahita di SD SLB C Ruhui Rahayu	<p>A. Peran orang tua meningkatkan kemandirian anak tunagrahita :</p> <ul style="list-style-type: none"> Pada awal merasa ada yang janggal dengan pertumbuhan anak, orang tua langsung mengkonsultasikan pada pihak profesional (Dokter maupun psikolog) Para orang tua melatih anak untuk melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri seperti, makan, minum, berkegiatan di dapur, menggunakan pakaian, menggunakan Sepatu serta kaos kaki sendiri, mengajarkan cara mengikat rambut, mandi, dan <i>toilet training</i>. Para orang tua mengajarkan anak terkait dengan kegiatan pendidikan seperti, mengajarkan cara menggambar serta mewarnai dengan rapi, melengkapi peralatan belajar anak dengan menyediakan seragam, alat tulis papan tulis, buku tulis/mewarnai. Para orang tua memfasilitasi anak akan pendidikan yang sesuai dengan keadaannya. Para orang tua tidak pernah memaksakan kehendaknya pada anak. Jika anak membuat marah maka orang tua lebih memilih untuk bersabar dan menasehati secara baik dan lembut.
6.	Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Painan (Putri Kardina Ulva et al., 2019)	Kualitatif	Orang tua dengan anak Tunagrahita	<p>A. Kemandirian anak Tunagrahita:</p> <ul style="list-style-type: none"> Anak sudah mandiri dan mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti; Berangkat dan pulang sekolah berjalan sendiri Menggunakan pakaian rapi saat berangkat ke sekolah. Menyiapkan seragam sendiri sesuai dengan aturan sekolah. Anak ikut terlibat dalam aktivitas di rumah seperti ketika ibu memasak dan mencuci pakaian maka anak akan membantu. Anak mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan selalu memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran. <p>B. Peran orang tua dalam kemandirian anak tuna grahita</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberi kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari di rumah seperti mencuci piring, memasak, dan mencuci pakaian. Orang tua selalu mengawasi anak dalam beraktivitas.
7.	Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Tika Rahmatunnisa et al., 2022)	Kualitatif	Empat orang tua dan empat orang anak Tunagrahita kelas V di SKh Negeri 2 Kota Serang	<p>A. Pola Asuh orang tua:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pola asuh otoriter : Orang tua S menerapkan jadwal terhadap kegiatan belajar anak. Hal tersebut terlihat adanya peraturan tak tertulis yang mengharuskan anak menyelesaikan tugas sekolahnya sampai jam 09.00 pagi, dengan tujuan agar S dapat menerapkannya hingga jadi kebiasaan. Pola asuh permisif : informan C dan MA menerapkan pola asuh permisif, dengan memberikan kebebasan kepada anak, tetapi tetap dikontrol. Informan AM juga menerapkan pola asuh permisif seperti bersikap longgar pada anak, yang mana selalu

				<p>memaklumi anak dan membantu setiap aktivitas yang belum mampu dilakukan oleh anaknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh Demokratis : orang tua A, S, Y, terapkan pola asuh yang memberikan bimbingan dan arahan pada aktivitas anak, memberikan contoh perilaku melalui tindakan dengan harapan agar dapat diikuti oleh anak, memberikan kesempatan pada anak untuk mendengarkan pendapat anak, menciptakan suasana harmonis dengan anak, memberi kebebasan bagi anak namun tetap dalam pengawasan, meluangkan waktu bagi anak, dan memberikan bimbingan dengan memberi contoh pada anak. <p>B. Kemandirian anak tunagrahita :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu untuk membersihkan badan sendiri seperti mandi, sikat gigi, dapat membuang air sendiri. Akan tetapi terdapat beberapa anak yang masih meminta ditemani oleh guru maupun orang tua saat ke toilet. • Anak mampu untuk makan minum sendiri, mampu merapikan peralatan setelah makan, menggunakan pakaian, memakai kaos kaki dan Sepatu. • Anak mampu untuk merapikan mainan maupun peralatan tulis yang telah selesai digunakan, mengembalikan barang orang lain yang dipinjam, mampu untuk minta maaf deluan jika melakukan kesalahan walaupun masih butuh dorongan. • Anak mampu untuk menyapa teman atau orang yang dikenal, mengingat nama teman, bermain dengan teman yang sudah kenal, dapat bekerja sama dalam permainan, dapat bergaul dengan teman
8.	Role of Parents in Training of Children with Intellectual Disability (Mohsin, M.N et al., 2011)	Experimental Treatmen Condition	2 Orang tua yang memiliki anak Tunagrahita dan 2 anak (1 laki-laki, berusia 14 tahun dan 1 perempuan, berusia 12 tahun).	<p>A. Kemandirian anak tunagrahita :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dua anak tunagrahita dapat melakukan tugas di dapur seperti mengembalikan piring selesai makan di tempatnya, dapat menggunakan peralatan makan dengan baik, mencuci sayuran, minum air dengan gelas, menyusun makanan ke dalam kulkas, menaruh peralatan masak di atas konpor, dapat memotong sayur dan buah, membuat the, menyapu dapur, dan mencuci tangan setelah makan. • Dua anak tunagrahita dapat melakukan aktifitas di sekola seperti memasukan tali Sepatu dengan baik, berjalan dengan mandiri, memotong kertas dengan gunting lalu menempelkannya pada kertas, menunjukan keinginan untuk ke toilet, berbagi mainan dengan anak lain, dapat mengitung dari 1-10 dengan baik, mengelola uang, mengidentifikasi bentuk lingkaran dan persegi, mengulang sajak, serta melakukan instruksi sederhana <p>B. Peran orang tua:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua mengadaptasi setia langkah perubahan dalam tugas perkembangan anaknya • Orang tua lebih terlibat dalam pendidikan anak • Orang tua mengenali serta mengajara tugas-tugas kepada anak dengan teknik bermain peran • Orang tua menggunakan teknik modifikasi perilaku seperti memri perintah secara fisik, perintah verbal, pembentukan rangkaian, serta memberi penghargaan seperti perlukan orang tua, permen, pujian verbal, mainan, dan tepukan di bahu.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa dalam penelitian dengan topik peran orang tua dalam peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) terdapat 57 subjek yang terdapat dalam delapan artikel diatas.

<https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Subjek penelitian tersebut memiliki latar belakang pendidikan dan finansial yang berbeda. Dalam penelitian tersebut, orang tua yang di wawancara bermacam ada yang ayah serta ibu kandung dari anak tunagrahita.

Beragam metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu terdapat 5 penelitian yang menggunakan metode kualitatif, 1 penelitian menggunakan metode kuantitatif, 1 penelitian menggunakan metode studi literatur, serta sisanya menggunakan metode experimental. Dalam pelaksanaan penelitian beragam-ragam yang mana ada yang mengunjungi sekolah atau yayasan untuk mengambil data berupa kuesioner, ada yang membuat janji temu dengan orang tua untuk melakukan wawancara serta observasi, serta juga ada yang melakukan pendekatan experiment di rumah informan dengan melibatkan bantuan orang tua. Keseluruhan penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak tunagrahita, bagaimana kemandirian anak tunagrahita, serta bagaimana peran orang tua atau pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak tunagrahita dalam meningkatkan kemandirian.

Hasil dari kedelapan artikel menyatakan bahwa pada awal orang tua mengetahui anaknya mengalami tunagrahita dan masuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus, reaksi orang tua semuanya sama yaitu kaget, marah serta sedih. Akan tetapi, dari reaksi yang ditampilkan mereka perlahan-lahan bisa menerima kondisi anak dan mulai bejanji untuk berkomitmen membimbing serta mendidik anak mereka dengan berbagai macam latar belakang pengetahuan dan finansial yang berbeda-beda. Dalam artikel-artikel dijelaskan dengan baik bahwa para orang tua melakukan peran sebagai orang tua yang memiliki anak tunagrahita dengan sangat baik serta

menerapkan pola asuh yang baik, dan berusaha untuk meluangkan waktu yang ekstra untuk memdampingi anak mereka seperti, (1) memberi cinta kasih yang tulus (2) merawat anak dengan baik yaitu tidak memaksa kehendak orang tua melainkan mengikuti kemauan anak (3) menerapkan disiplin untuk menumbuhkan kebiasaan baik pada anak, (4) melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari, (5) mengajari anak terkait dengan pelajaran dasar seperti menggambar, mewarnai, menggabungkan gambar, (6) melindungi serta menjaga anak saat beraktifitas, (7) serta mendidik dan melatih anak secara telaten untuk bisa mencapai sikap mandiri. Walaupun terdapat beberapa anak yang menjadi buah bibir para tetangga, akan tetapi orang tua selalu berusaha menjadi garda utama dalam melindungi serta mengajarkan anak mereka untuk terjun langsung dalam bersosialisasi di lingkungan rumah mereka.

Dalam penelitian oleh kedelapan artikel juga ditemui bahwa hampir semua anak yang mengalami tunagrahita sudah mampu untuk melakukan berbagai aktifitas dengan mandiri seperti, (1) kegiatan sehari-hari seperti menyuci sayur/buah, memotong buah, mencuci tangan sebelum makan, makan minum sendiri, menyimpan piring kotor pada tempatnya, menyapu dapur, (2) belajar menggambar, mewarnai, menggabungkan gambar, dapat berhitung dari 1 hingga 10, mengidentifikasi bentuk lingkaran dan persegi, mengulang kalimat, dan melakukan instruksi sederhana, (3) membersihkan diri seperti mandi sendiri, buang air sendiri, membersihkan mulut jika ada makan disudut mulut, mengganti pakaian

jika kotor (4) merapikan diri sendiri seperti, berpakaian, mengikat rambut, memakai kaos kaki, mengikat tali Sepatu, (5) pergi dan pulang sekolah sendiri, (6) mengikuti pembelajaran dengan baik dan tenang, (7) dapat bersosialisasi dengan baik seperti, menegur temannya, mengingat nama temannya, berbagi mainan, meminta maaf jika salah, dan berkerja sama dalam bermain dengan teman sebaya.

Kemandirian yang dapat dicapai oleh anak tunagrahita dikarenakan oleh peran serta pola asuh orang tua yang tepat dan penuh dengan ketulusan yang dapat membantu anak mencapai kemandirian dan mampu untuk melakukan segala sesuatu sendiri. Berdasarkan dari pernyataan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa peran orang tua serta pola asuh orang tua yang tepat dan tulus sangat dibutuhkan dalam membimbing anak yang mengalami tunagrahita.

Kemandirian Anak Tunagrahita

Batasan keterbelakangan mental oleh AAMR (*American Association on Mental Retardation*) menyatakan keterbelakangan mental mengacu pada keterbatasan dalam fungsi kognitif serta perilaku adaptif yang terlihat dalam kemampuan konseptual, sosial, dan praktikal (Hallahan & Kauffman dalam Mangunsong, 2009). Anak yang mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan dalam merawat diri sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang tua maupun keluarga (Iswanti et al., 2019). Oleh karena itu, sangat penting bagi para orang tua untuk membimbing dan mengajarkan anak untuk mandiri.

Kemandirian adalah suatu perilaku pada diri sendiri serta tidak membutuhkan bantuan orang lain, serta adanya keinginan untuk menyelesaikan masalah tanpa meminta pertolongan orang lain (Bashori dalam Septifani, 2015). Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang harus diajarkan dan dilatih oleh orang tua pada anak tunagrahita. Menurut Jaya et al., (2018) menyatakan bahwa anak tunagrahita perlu diajarkan mengenai kemandirian untuk menjadi bekal hidup kedepannya, yang mana mereka harus mampu untuk menjalani kehidupan mereka dengan bertanggung jawab sesuai dengan norma yang berlaku serta mampu untuk bersaing dengan orang-orang yang normal untuk masa depan mereka. Pengajaran mengenai kemandirian pada anak tunagrahita sangatlah penting sehingga diharapkan dalam pelaksanaannya orang tua dapat lakukan dengan maksimal (Rishanty et al, 2018).

Kemandirian anak tunagrahita merupakan suatu kemampuan seorang anak untuk dapat mengurus diri sendiri serta dapat bertanggung jawab akan dirinya (Somatri dalam Shela et al., 2020). Kemandirian anak tunagrahita dapat dibentuk dengan diberikan latihan secara berulang dengan mengajak anak berkatifitas sehar-hari seperti memberi tugas membersihkan rumah, membersihkan bahan makanan, membereskan mainan, dan mengajarkan anak untuk berbaur dengan orang sekitar sehingga anak mampu untuk keluar bersosialisasi. Orang tua memegang peran penting dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita dengan pemberian asuhan yang sesuai dengan

kebutuhannya (Desiningrum, 2016). Keterlibatan orang tua pada proses pembentukan kemandirian anak tunagrahita dapat dilakukan dengan membangun kerja sama dengan sekolah dengan tujuan untuk mendukung tumbuh kembang anak, menyediakan fasilitas untuk belajar serta menjadi guru atau sumber belajar bagi anak (Rudita et al., 2021).

Anak tunagrahita dalam diri mereka sendiri sangat menginginkan untuk mandiri sehingga tidak selalu meminta pertolongan atau bantuan orang lain (Ulfatulsholihat dalam Rahmatika et al., 2020). Anak tunagrahita mempunyai keinginan untuk dianggap anak normal yang mana mampu mengurus diri sendiri (Hidayat et al., 2021). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita juga sangat memerlukan kemampuan untuk mandiri agar dapat mengurus diri sendiri, tidak bergantung dengan orang lain, serta mampu bertanggung jawab dalam proses pengembangan diri. Menurut Humaira et al (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat diajarkan oleh guru maupun orang tua pada anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan dalam kemandirian yaitu; (1) menyesuaikan diri serta belajar tidak bergantung pada orang lain; (2) membaca, menulis, mengeja, berhitung; (3) mengajarkan keterampilan yang sederhana untuk mengembangkan kemampuan di masa depan. Dalam mencapai kemandirian pada anak tunagrahita maka perlu bimbingan yang ekstra yang dilakukan secara berulang-ulang, tidak penuh tekanan, dilakukan

dengan santai, serta tidak membahayakan anak sehingga anak tidak merasa tertekan (Siahaan et al., 2016).

Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita

Peran orang tua dalam sebuah keluarga adalah sebagai seorang *role model* dan pembentuk kepribadian anak, dikarenakan orang tua ialah seorang pendidik bagi anak (Rahmatunnisa et al., 2022). Orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak mereka dalam membimbing dan pembentukan karakter serta kepribadian anak (Fathi dalam Hidayat, 2017). Orang tua memiliki tugas utama untuk mempersiapkan dan membimbing anak memenuhi kebutuhan untuk mandiri yang diperlukan oleh anak dalam menjalani kehidupan kedepannya.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mempunyai peran besar saat mengasuh dan memimbing anak sehingga mampu berkembang dengan baik setara dengan anak normal. Peranan orang tua yang memiliki anak tunagrahita mengacu pada kesanggupan orang tua untuk memberikan waktu, perhatian, serta dukungan pada anak mereka agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam segala bidang perkembangannya yaitu fisik, mental, dan sosialnya (Rumaseb, 2018). Dalam membina anak tunagrahita orang tua tentu memiliki strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak tunagrahita agar dapat bertumbuh dengan baik.

Menurut Suprano (dalam Rishanty dan Meny, 2018) terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua yaitu; (1) Strategi peragaan yaitu anak tunagrahita sulit untuk memahami sebuah

konsep abstrak sehingga mereka membutuhkan pembelajaran dengan alat peraga tertentu; (2) Strategi pembiasaan yaitu membutuhkan pembelajaran yang intensif sehingga mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang sama secara konsisten dan disiplin, hal ini dilakukan agar anak tunagrahita mampu mengingat apa yang telah mereka pelajari, selain itu mereka juga membutuhkan pengajaran secara berulang untuk menguatkan kemampuan berpikir mereka; (3) Strategi pemberi latihan yaitu anak tunagrahita membutuhkan latihan yang harus disesuaikan dengan kemampuan mereka, hal ini dilakukan agar mereka mudah untuk memproses dan menangkap pelajaran yang diberikan; (4) Strategi penguatan yaitu dalam mengajar anak tunagrahita agar mereka dapat melakukan semua instruksi yaitu dengan memberikan *reward* dalam bentuk verbal dan diikuti dengan Gerakan nyata seperti berupa pujian saat mereka berhasil melakukan sesuatu, yang mana hal ini dilakukan agar dapat membentuk perilaku yang diharapkan pada anak tunagrahita.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa peranan orang tua dalam membangun kemandirian pada anak tunagrahita sangatlah berpengaruh besar, hal ini dapat dicapai dengan peran orang tua yang baik serta penerimaan orang tua akan kekurangan yang dimiliki anaknya. Peran orang tua dalam mendidik anak tunagrahita mencapai kemandirian adalah dengan pola asuh orang tua yang tepat dan penuh dengan ketulusan yang dapat membantu anak mencapai

kemandirian dan mampu untuk melakukan segala sesuatu sendiri. Selain itu, orang tua juga menerapkan beberapa strategi yang membantu membimbing anak tunagrahita dalam mencapai kemandirian yaitu dengan strategi peragaan, pembiasaan, memberi isyarat serta strategi penguatan yang diberikan dengan memberikan *reward* pada anak saat berhasil melakukan sesuatu instruksi. Selain itu, dukungan lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak tunagrahita, hal ini ditandai dengan jika lingkungan mendukung anak untuk berkembang maka anak akan berkembang dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Dari peran orang tua serta lingkungan yang baik dapat menghasilkan keberhasilan anak tunagrahita dalam kebutuhan untuk mandiri. Anak tunagrahita sangat membutuhkan kemampuan untuk mandiri agar kedepannya tidak menjadi pribadi yang bergantung dengan orang lain. Kemandirian yang paling penting diajarkan pada anak tunagrahita yaitu berkaitan dengan aktifitas sehari-hari seperti kebersihan badan (mandi, mencuci tangan, kaki, muka, sikat gigi, dan buang air besar./kecil), makan dan minum (makan sendiri, makan menggunakan alat makan, minum menggunakan gelas, dan membereskan makanan), berpakaian (memakai pakaian dengan rapi, menggunakan kaos kaki, mengikat tali Sepatu), dan menolong diri (aktif bersosialisasi, menghindari diri dari bahaya, serta komunikasi yang lancar dengan teman sebaya). Hal inilah yang paling penting diajarkan pada anak

tunagrahita agar mereka dapat berkembang dan dapat mempersiapkan dirinya untuk masa depan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal AL-Ulum*, 13(1), 25-28
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.
- Astuti, P. (2018). Dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 124-131.
- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Psikosain
- Hafid, A., Zahro, I. F., & Kasih, D. A. (2023). Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 103-117.
- Herman, D., & Ramdhani, M. R. (2022). Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Home Visit. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 67-72.
- Hidayanti, Yayan. (2017). Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di Kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu. *Bungamputi*, 4(2), 1-13.
- Hidayat, A. L. (2021). Peran komunikasi keluarga dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Yayasan Rumah Bersama. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 110-121.
- Humaira, D., Fatmawati, F., & Zulmiyetri, Z. (2012). Pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas iii di slb sabiluna pariaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Indah Iswanti, D., Nursalam, N., Fitryasari, R., & Kusuma Dewi, R. (2023). Development of an integrative empowerment model to care for patients with schizophrenia disorder. *Journal of Public Health Research*, 12(3), 22799036231197191.
- Jaya, H., Haryoko, S., Saharuddin, Suhaeb, S., Sabran, & Mantasia. (2018). *Life Skills Education for Children with Special Needs in order to Facilitate Vocational Skills. Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012078>
- Kosasih E. (2012). Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Yrama Widya
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*, Jilid Kesatu. LPSP3 UI.
- Mohsin, M. N., Khan, T. M., Doger, A. H., & Awan, A. S. (2011). Role of parents in training of children with intellectual disability. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(9), 78-84.
- Mufidah, H., Qolbi, I. N., Kamilah, K., Nur, S. S. R., & Hamidah, S. (2023). Keterlibatan Peran Orang Tua, Masyarakat, Dan Pemerintah Terhadap Penelantaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 153-166.
- Nai'mah, Tri dkk. (2017). Orientasi Happiness pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Psikologi Undip*, 16(1), 32-39
- Permatasari, Y., Daely, W., & Koto, Y. (2023). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity of Daily Living) pada Anak Tunagrahita: Parenting Patterns and the Level of Independence in Fulfilling ADL (Activity of Daily Living) Needs in Mentally Disabled Children. *Journal of Nursing Education and Practice*, 2(2), 37-44.
- Pohilihu, M., Sari, A. D., Kustiningsih, M. K., & An, S. K. (2020). Literature Review Hubungan Kemandirian Anak Tunanetra Dengan Personal Hygiene Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut.
- Putri, U. K. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Di Bungo Pasang Painan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 96-104.
- Rahman, A., & Adhma, H. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam *Activities Daily Living* Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu. *Malahayati Nursing Journal*, 1(2252), 248-256.
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 329-340.
- Rahmatunnisa, T., Mulia, D., & Asmiati, N. (2022). Pola asuh orang tua terhadap kemandirian

- anak tunagrahita. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 7(2), 52-60.
- Ramawati, D., Allenidekania, A., & Besral, B. (2012). Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 89-96.
- Rishanty, Rani dan Weny S. Pandia. (2018). Gambaran Pengasuhan Ibu dalam Mengembangkan Perilaku Adaptif Siswa Tunag
- Rudita, R., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesadaran bina diri anak tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 8-12. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12021p8-12>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Septifani, Riski. (2015). *Peran Ibu dalam Pembentukan Kemandirian Anak Keluarga Nelayan*. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siahaan, Ervina M. dan Willhelmina Sinaga. (2016). Gambaran Kemandirian pada Remaja Tunagrahita Ringan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan Sumatera Utara. *Proceeding Seminar Nasional Psikologi Positif*. Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Silvani, D., Solina, E., & Syafitri, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 217-226.
- Tonara, A., Miko, N. A., & Efendi, A. (2023). Peran Keluarga Pada Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(2), 38-49.
- Wijaya, R. S. (2015). Hubungan kemandirian dengan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(3).
- Wijaya, Yeny D. (2015). Positive Parentig Program (Triple P) Sebagai Usaha untuk Menurunkan Pengasuhan Disfugsional pada Orang Tua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus (dengan Diagosa Autis, dan ADHD). *Jurnal Psikologi*, 13(1), 21-25.